

EDUKASI GIZI PENCEGAHAN STUNTING METODE ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER PERTAMA

Lina Siti Nuryawati¹, Merlly Amalia², Inna Antriana³

^{1,2,3}Universitas YPIB Majalengka

linasitinuryawati@lecturer.univypib.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan di bawah normal. Tujuan riset ini untuk melihat pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Desain penelitian pre eksperimen *one group pre-test post-test design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Tahun 2024 dengan teknik total *sampling* sebanyak 40 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner untuk *pre-test dan post-test*. Analisis data dengan *Uji Wilcoxon*. Hasil univariat menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan lebih dari setengahnya (57.5%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan stunting yaitu berpengetahuan kurang dengan rata-rata 46.82, Setelah dilakukan penyuluhan lebih dari setengahnya (52.0%) berpengetahuan baik dengan rata-rata 70,27. Ada pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka (*p value* = 0,00). Diharapkan kepada ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin ke bidan maupun dokter, ibu perlu aktif mencari informasi baik dimedia maupun petugas kesehatan guna menambah pengetahuan, untuk mencegah terjadinya *stunting* pada bayi balita.

Kata Kunci : Stunting; Metode animasi; Ibu hamil; Pengetahuan, Metode Animasi

ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder in children caused by chronic nutritional deficiencies and recurrent infections, characterized by a height below normal. The objective of this research is to examine the effect of animation method nutritional education on stunting prevention to improve the knowledge of pregnant women in their first trimester at Sumberjaya Health Center, Majalengka Regency. The study design is a pre-experimental one group pre-test post-test design. The population of this research consists of all pregnant women in their first trimester at Sumberjaya Health Center, Majalengka Regency in 2024, using total sampling technique of 40 participants. The research instrument uses a questionnaire for the pre-test and post-test. Data analysis is performed using the Wilcoxon Test. The univariate results showed that before the counseling was conducted, more than half (57.5%) of first-trimester pregnant women had inadequate knowledge about nutrition to prevent stunting, with an average score of 46.82. After the counseling, more than half (52.0%) had good knowledge with an average score of 70.27. There is an effect of nutrition education on stunting prevention using animation methods on improving the knowledge of first-trimester pregnant women at the Sumberjaya Health Center in Majalengka District (*p value* = 0.00). It is expected that pregnant women need to have regular check-ups with midwives or doctors, and they should actively seek information from media or health providers to enhance their knowledge in order to prevent stunting in infants and toddlers.*

Keywords: Stunting; Animation methods; Pregnant mothers; Knowledge

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kesiapan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat bagi semua orang guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan merupakan upaya memaksimalkan potensi Masyarakat, Masyarakat swasta dan pemerintah Indonesia (Kemenkes R1, 2019).

United Nations Children Fund (Unicef) mengatakan Indonesia telah mengalami banyak peristiwa penting dalam perjalanannya untuk menjadi negara berpenghasilan menengah. Di antaranya penurunan angka kematian anak dan meningkatnya penerimaan anak di Sekolah Dasar secara signifikan. Kendati demikian, belum ada peningkatan pada status gizi anak-anak. Jutaan anak-anak dan remaja Indonesia tetap terancam dengan tingginya angka anak yang bertubuh pendek (stunting) dan kurus (wasting) serta 'beban ganda' malnutrisi dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi (UNICEF, 2018). Gizi buruk di Indonesia, disebut juga gizi buruk, lebih dari sekadar kekurangan pangan. Kombinasi dari faktor-faktor ini adalah kurangnya kebutuhan protein, energi dan mikronutrien, infeksi, praktik perawatan dan pemberian makan yang buruk, layanan kesehatan yang tidak memadai serta kebutuhan air dan sanitasi. Secara global, menurut WHO, terdapat 144 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting pada tahun 2019. Anak-anak ini rata-rata berasal dari keluarga termiskin, sehingga hal ini menjadi indikator utama kemiskinan dan kesenjangan kelas (Widodo & Carolia, 2021).

Masa depan suatu negara sangat bergantung pada generasi penerusnya. Jika generasi mendatang mengalami kekurangan gizi, sakit, berpendidikan rendah, dan rentan terhadap masalah kesehatan, maka masa depan negara ini berisiko tertinggal. Negara maju membutuhkan modal sosial berupa generasi yang sehat, berpendidikan tinggi, kreatif dan beretika. Mengingat situasi di Indonesia yang masih terdapat 27,67 juta penduduknya yang mengalami stunting, maka situasi ini menjadi ancaman bagi pembangunan sumber daya manusia di masa depan. WHO telah menetapkan

indeks sebesar 20% sebagai tolak ukur tingginya angka stunting dan malnutrisi di suatu negara. Pada tahun 2019, Indonesia masih memiliki angka stunting pada anak yang tinggi, melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO (Alif et al., 2023).

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan anak yang menjadi fokus pemerintah. Kementerian Kesehatan melakukan intervensi spesifik melalui 2 cara utama yakni intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, serta intervensi pada anak usia 6 sampai 2 tahun. Merujuk pada Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dilakukan dengan dengan 5 pilar. Pilar pertama adalah komitmen, pilar kedua adalah pencegahan stunting, pilar ketiga harus bisa melakukan konvergensi, pilar keempat menyediakan pangan yang baik, dan pilar kelima melakukan inovasi terobosan dan data yang baik (Tarmizi, 2023).

Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. WHO mengestimasi jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) Stunting (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020 (Candra, 2020). Selain itu data Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Tarmizi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun belum berhasil mengatasi masalah ini (Candra, 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jawa Barat berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 10,9 persen dari 31,1 persen di tahun 2018 atau 20,2% pada tahun 2022 (Dinkes Jabar, 2023). Hasil studi status gizi balita Indonesia (SSGB) tahun 2019 sebesar 28,5%. Hasil studi status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021 sebesar 23,0% sedangkan hasil studi status gizi balita Indonesia (SSGI) tahun 2022 menjadi sebesar 24,3% (Santosa, 2023). Berdasarkan data BPS Kabupaten Majalengka tahun 2022

diketahui Kecamatan Lemasugih merupakan salah satu kecamatan kecamatan dengan jumlah stunting tertinggi di Kabupaten Majalengka yaitu sebanyak 198 kasus (3,97%) (BPS Majalengka, 2022), lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Majalengka, yaitu 3,91%, Kasokandel sebesar 3,13% (Dinkes Majalengka, 2023).

Salah satu penyebab stunting yaitu pola pengasuhan anak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang terdiri atas praktik merawat dan praktik memberikan makanan pada anak (Setiawati dkk., 2022). Pengasuhan anak dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti perawatan kesehatan dasar, pemberian makan anak, dan kebiasaan pengasuhan (Syahida, 2022). Pola asuh memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik (Tobing dkk., 2021).

Setiawati (2022) menjelaskan bahwa beberapa orang tua juga kurang memperhatikan kebersihan anaknya terutama setelah bermain di luar rumah dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor dan dibiarkan begitu saja sampai sore hari. Pakaian dan badan kotor anak dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau mengganti pakaiannya, kemungkinan anak akan mudah terserang infeksi penyakit yang menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh dan mampu menurunkan status gizi anak. (Setiawati dkk., 2022).

Selain itu, stunting bisa juga disebabkan oleh karena kondisi sosial ekonomi dan jumlah pendapatan keluarga yang rendah. Berbagai faktor sosial ekonomi keluarga ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga. Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh pada tingkat pemenuhan asupan gizi keluarga, sehingga keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah (Ahyana dkk., 2022). Balita dengan tinggi badan normal (tidak stunting) memiliki pola asuh berupa kebiasaan

pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita stunting dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama (Bella dkk., 2020).

Stunting menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Ardiana, 2022).

Berbagai hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dan sosial ekonomi berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Wardhani (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan pola asuh maupun berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan (Wardani & Mediana, 2024). Hasil penelitian Fatonah (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan (Fatonah dkk., 2020). Hasil penelitian Ardha (2023) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,029$, $POR=2,653$ (1,179-5,967). Keluarga dengan sosial ekonomi yang termasuk gakin berpeluang 2,6 kali lebih besar balitanya mengalami stunting dibandingkan dengan sosial ekonomi yang termasuk non gakin (Ardha dkk., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian, diantaranya faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, kecuali indikator pendidikan. Namun hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting.

Penyebab stunting sangat kompleks, namun, penyebab atau factor risiko utama dapat dikategorikan menjadi: (1) faktor genetik; (2) status ekonomi; (3) jarak kelahiran; (4) riwayat

BBLR; (5) anemia pada Ibu; (6) hygiene dan sanitasi lingkungan; dan (7) defisiensi zat gizi (Syahrial, 2020).

Masalah gizi adalah suatu kondisi dimana terjadi kekurangan, kelebihan atau ketidakseimbangan asupan kalori dan/atau zat gizi seseorang. Kekurangan gizi adalah suatu kondisi yang dapat terjadi secara akut dan kronis disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak memadai, gangguan penyerapan atau metabolisme zat gizi akibat penyakit serta dipengaruhi juga oleh sanitasi yang buruk dan penanganan pangan di rumah tangga yang tidak higienis. Sedangkan kelebihan zat gizi adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan energi (energy intake) dengan energi yang digunakan (energy expenditure) dalam waktu lama (Kemenkes RI, 2020).

Dalam jangka pendek, akibat terburuk dari masalah gizi pada anak adalah gangguan perkembangan otak, gangguan perkembangan intelektual dan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Kemungkinan efek samping jangka panjang termasuk berkurangnya kemampuan kognitif dan belajar, melemahnya sistem kekebalan tubuh, kerentanan terhadap penyakit, risiko diabetes, obesitas, kanker, penyakit kardiovaskular, stroke dan kecacatan atau keterbatasan pada orang lanjut usia. merupakan pekerjaan kompetitif dan berkualitas rendah yang menyebabkan berkurangnya produktivitas ekonomi (Laily & Indarjo, 2023).

Satu dari dua anak mengalami stunting tahun pertama kehidupan dan pengalaman kenaikan berat badan yang cepat dan berbahaya risiko tinggi penyakit kronis seperti obesitas, hipertensi dan diabetes (Munthe, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan hal itu bahwa anak tersebut berada pada tahun-tahun pertama kehidupannya terhambat pada tingkat kognitif prestasi akademik dan psikososial yang rendah dan buruk.

Menurut Unicef Secara global, tingkat penurunan rata-rata tahunan. Stunting berdasarkan trend saat ini dari tahun 2012 hingga 2022 hanya sebesar 1,65% per tahun. Namun AARR sebesar 6,08 diperlukan mulai saat ini hingga tahun 2030 untuk mencapai target global dalam mengurangi jumlah anak yang mengalami

stunting menjadi 88,9 juta. Tingkat pengurangan ini hampir empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan yang dicapai dalam dekade terakhir. Dua kawasan, Asia Timur dan Asia Tengah, telah mengalami kemajuan yang signifikan (atau kemajuan yang lebih besar dari perkiraan) dan diperkirakan akan melampaui target tahun 2030 jika trend yang ada saat ini terus berlanjut; tanpa kemajuan yang lebih besar dari perkiraan di kedua kawasan ini, dunia akan semakin jauh dari target (UNICEF, 2023).

Strategi percepatan stunting dibagi menjadi dua kategori sebagai program intervensi, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dimulai sebelum kelahiran, setelah kelahiran, dan sebelum dan sesudah kelahiran. Sasaran program ini terbagi pada remaja putri, ibu hamil, balita dan masyarakat umum. Kesebelas program tersebut tidak semata-mata menjadi tanggung jawab Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak sehingga memerlukan kerjasama dengan departemen lain dan kementerian/lembaga lain, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Jabar berhasil menurunkan angka prevalensi stunting sebesar 10,9 persen, dari angka 31,1 persen di tahun 2018 ke angka 20,2 pada 2022, dengan rata-rata penurunan 2,72 persen per tahun. Sementara menurut data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), angka stunting di Jabar saat ini hanya 6,01 persen, dengan data by name by address, balita stunting tercatat sebanyak 178.058 balita per 15 Oktober 2023, dari sebelumnya 183.440 balita pada 2022.

Prevalensi masalah gizi di Kabupaten Majalengka berdasarkan hasil Pengukuran Berat Badan Bayi Tahun 2019 sebesar 5,27% dengan prevalensi stunting yang selanjutnya meningkat menjadi 5,29% pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 menunjukkan penurunan kembali menjadi 3,52%. Stunting berdasarkan hasil BPB bulan Agustus, prevalensi stunting pada balita terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Cikijing sebesar 0,12%, sedangkan prevalensi tertinggi terdapat di Puskesmas

Sumbejaya sebesar 16,25%. Prevalensi stunting pada anak dibawah 5 tahun di Kabupaten Majalengka sebesar 3,52% pada tahun 2021.

Meskipun prevalensi ini masih di bawah target, namun diperlukan dukungan puskesmas di wilayah yang prevalensinya masih tinggi. Prevalensi stunting di Sumberjaya disebabkan karena ibu di bawah usia lima tahun sering bekerja di industri dan dominasi industri serta lingkungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada ibu-ibu yang memiliki anak kecil tentang cara merawat anak kecil yang benar.

Selain itu dalam penelitian Suryani dan Nadia (2022) Yaitu sebanyak 29 (97%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang gizi ibu hamil sebelum diberikan video animasi, sebanyak 30 (100%) responden memiliki pengetahuan baik tentang gizi ibu hamil setelah diberikan video animasi. Adanya pengaruh media video animasi tentang gizi terhadap pengetahuan gizi ibu selama hamil di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. Video merupakan media edukasi yang menarik perhatian yang dapat memstimulasikan lebih banyak indra sehingga mampu memberikan hasil yang perfect, video dapat diputar berulang kali tanpa merubah materinya. diharapkan bisa meningkatkan efektifitas kegiatan edukasi, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami apa yang di sampaikan saat proses edukasi atau pembelajaran, Video animasi tentang gizi ibu hamil diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan Kesehatan bagi ibu hamil dan diharapkan dapat menjadi upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan promosi kesehatan serta menambah informasi dan wawasan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. Serta juga diharapkan pengetahuan gizi ibu selama hamil semakin baik (Suryani & Nadia, 2022).

Literasi gizi mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan gizi yang cukup pada balitanya. Selain itu, kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi pemilihan suplemen makanan dan waktu makan serta kebiasaan gaya hidup sehat. Hal ini sangat mempengaruhi angka kejadian anak stunting. Pemahaman Masyarakat khususnya ibu yang mempunyai anak kecil mengenai faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang anak pada masa kehamilan dan

persalinan masih belum lengkap. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang nutrisi yang tepat selama kehamilan. Namun angka gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun dapat dihindari jika ibu mengetahui cara menjaga gizi dan mengatur pola makan anak. Sebab peneliti ingin mengetahui seberapa besar pemahaman ibu-ibu yang memiliki anak kecil tentang stunting setelah mendapatkan Pendidikan Kesehatan melalui media video.

Untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain *One Group Pre-test Post-test Design* (Sugiyono, 2017). Desain one group pretest-posttest design yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan. Format one group pretest-posttest populasi, Teknik pengambilan sampel total sampling, instrument, pengumpulan data, analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu hamil trimester pertama sebelum diberikan edukasi gizi pencegahan stunting

Pengetahuan Sebelum	F	%
Kurang	23	57.5
Cukup	16	40.0
Baik	1	2.5
Total	40	100.0

Lebih dari setengahnya (57.5%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya yaitu berpengetahuan kurang.

Tabel 1. Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester pertama setelah diberikan edukasi gizi pencegahan stunting di Puskesmas Sumberjaya.

Pengetahuan Sesudah	F	%
Kurang	7	17.5
Cukup	12	30.0
Baik	21	52.0
Total	40	100.0

Lebih dari setengahnya (52.0%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya yaitu berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh data pre-test Pengetahuan adalah 0,023 atau probabilitas Lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi berdistribusi tidak normal dan pada pada kolom signifikan (Sig) data post test Pengetahuan adalah 0,07 atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi tidak berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon.

Tabel 3 Pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester pertama

Pengetahuan Ibu Hamil	Std. Dev	Mean	N	95% Confidence Interval		P value
				Low	Upp	
Sebelum Edukasi Gizi Pencegahan Stunting	16.17	46.82	39	41.65	52.00	0,000
Setelah Edukasi Gizi Pencegahan Stunting	15.85	70.27		65.20	75.35	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna rata-rata pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting sebelum dan sesudah dilakukan Edukasi metode animasi 46,84 dengan standar deviasi 1,85. Hal ini dapat dilihat dari hasil p value sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian maka ada pengaruh Edukasi Gizi pencegahan Stunting Metode Animasi terhadap pengetahuan ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Sumberjaya.

Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester pertama sebelum diberikan edukasi gizi pencegahan stunting di Puskesmas Sumberjaya

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu hamil trimester pertama sebelum diberikan edukasi gizi pencegahan stunting menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (57.5%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka tahun 2024 Tahun 2024 yaitu berpengetahuan kurang. Hal ini dapat dikarenakan ibu kurangnya pengetahuan tentang gizi yang dibutuhkan selama kehamilan. Pada kenyataannya ibu masih belum mengetahui tentang gizi yang baik dan dibutuhkan selama masa kehamilan.

Pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi. Dimakanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak tidak diberikan ikan karena bisa mendapatkan cacingan, kacang-kacangan tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut dan kembung (Ernawati, 2018).

Ibu merupakan orang yang berperan penting dalam penentuan konsumsi makanan dalam keluarga khususnya pada anak balita. Pengetahuan yang dimiliki ibu berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan keluarga. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi menyebabkan keanekaragaman makanan yang berkurang. Keluarga akan lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Alhamda, 2015).

Pengetahuan tentang gizi sangat diperlukan agar dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat konsumsi gizi. Wanita khususnya ibu sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap konsumsi makanan bagi keluarga. Ibu harus memiliki pengetahuan tentang gizi baik diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal (Sudiaoetama, 2015). Menurut Susianto (2014) seorang ibu rumah tangga harus memiliki pengetahuan dalam menyusun dan menilai hidangan yang memenuhi syarat gizi, agar balita yang akan mengkonsumsinya tertarik serta pertumbuhan dan perkembangannya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Ekayanthi dan Pudji Suryani (2019) di wilayah Puskesmas Bogor Barat menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas ibu hamil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dan menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi salah satunya oleh pengetahuan gizi ibu dan asupan ibu. Asupan ibu terutama saat hamil merupakan salah satu faktor yang berperan penting.

Hasil penelitian serupa Intan Gumilan Pratiwi dan Baiq Yuni Fitri Hamidiyanti (2020) di wilayah kabupaten lombok barat menunjukkan bahwa Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, setelah diberikan penyuluhan dan diberikan video animasi, pengetahuan ibu hamil meningkat setelah dilakukan evaluasi lisan.

Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester pertama sesudah diberikan edukasi gizi pencegahan stunting di Puskesmas Sumberjaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (52.0%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi Pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka tahun 2024 baik. Artinya pelaksanaan edukasi gizi pencegahan stunting mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester pertama. Pengetahuan ibu tentang gizi dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pencegahan stunting.

Pengetahuan merupakan perpaduan antara pengalaman, nilai, informasi kontekstual, dan kepakaran yang memberikan kerangka berfikir untuk menilai dan memadukan pengalaman dan informasi baru. Pengetahuan menyangkut unsur konservatif dan progresif (perubahan). Unsur konservatif dari pengetahuan memberikan akibat atau sebagai akibat dari generasi sebelumnya ke generasi sesudahnya. Sedangkan dari unsur progresif akan memberikan dampak positif dari perubahan sebagai akibat adanya pengetahuan (Maulana, 2015).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan

gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kesehatan dan gizi. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan gizi yang tinggi pula (Melinda, 2014).

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula status gizi anak. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan gizi. Semakin tinggi pendidikan ibu maka pemahamannya terhadap pemilihan makanan akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Masitha Arsyati (2019) di Bogor menunjukkan bahwa Pemahaman ibu hamil mengenai stunting cukup rendah, terlihat dalam gambaran pola makan ibu hamil tidak bergizi 71%, bapak diperbolehkan/dibiarkan merokok 80%. Edukasi audio visual dan simulasi terbukti meningkatkan perubahan pengetahuan pencegahan stunting dari 50% menjadi 78.6%. Pengetahuan ibu di lokasi penelitian setelah dilakukannya edukasi sebagian besar ibu hamil mengalami peningkatan pengetahuan tentang gizi untuk mencegah stunting.

Edukasi yaitu proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu. Edukasi kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus diupayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal (Surya, 2017).

Pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dapat meningkat dengan pemberian intervensi edukasi. Hal ini karena edukasi merupakan cara untuk memberikan ilmu dan informasi yang belum ibu ketahui tentang stunting sebelumnya. Dengan pemberian edukasi ini maka ibu akan menjadi tahu dan paham tentang stunting dan cara mencegahnya.

Salah satu upaya untuk ibu yang masih berpengetahuan kurang dan anaknya mengalami stunting maka petugas kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan kepada ibu tentang gizi dengan cara yang lebih menarik seperti dengan poster dan metode demonstrasi

cara menyajikan makanan yang bergizi dan seimbang. Bagi ibu yang mengalami stunting agar tetap membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang dan dilihat perkembangannya serta memberikan makanan pada anaknya sesuai dengan jadwal, jenis dan jumlah yaitu memberi makan setiap hari minimal 3 kali dengan menu yang bergizi dan seimbang.

Pengaruh Edukasi Gizi Pencegahan Stunting Metode Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester Pertama di UPTD Puskesmas Sumberjaya

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester pertama di UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka tahun 2024 (p value = 0,00). Adanya pengaruh hal ini dikarenakan dengan adanya edukasi gizi akan terjadi proses transfer ilmu atau proses pemberian informasi yang menyebabkan pengetahuan ibu hamil yang mendapatkan edukasi gizi bertambah dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan kesadaran ibu sehingga akan timbul sikap yang positif terhadap pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap suatu objek tertentu. Jika pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu baik terhadap suatu objek maka seseorang akan berpikir rasional terhadap keuntungan dan kerugian yang akan mereka peroleh dari objek tersebut. Sikap yang dimiliki seseorang dikatakan baik terhadap perilaku sadar gizi jika telah mewujudkan pada suatu perilaku yang nyata (Notatmodjo, 2015).

Peningkatan pengetahuan dan sikap pada ibu dapat dilakukan dengan menggunakan edukasi gizi menggunakan berbagai media, misalnya dengan media animasi, media leaflet atau booklet. Booklet memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak (Roza, dalam Hati, 2017).

Edukasi gizi menggunakan media sangat berperan penting untuk meningkatkan

pengetahuan. Sebelum dilakukan edukasi masih terdapat pengetahuan yang tidak baik sedangkan sesudah dilakukan edukasi pengetahuan tidak baik berkurang. Media yang digunakan yaitu media animasi. Media animasi diberikan pada ibu hamil agar memudahkan dalam memahami pengetahuan tentang mengkonsumsi gizi pada saat kehamilan. Media animasi dilengkapi dengan gambar dan animasi agar ibu hamil tertarik untuk melihat dan mempelajari sehingga meningkatkan pengetahuan ibu (Hati, 2017).

Pada penelitian ini terbukti bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi terhadap perubahan pengetahuan ibu tentang pencegahan ibu hamil terhadap stunting maka upaya yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan adalah dengan memberikan edukasi gizi pada ibu hamil dengan metode yang mudah dimengerti dan dipahami seperti menggunakan media video animasi, semakin ibu mudah memahami maka akan semakin mudah terbangun sikap yang positif terhadap pencegahan stunting pada saat kehamilan. Bagi ibu hamil agar lebih aktif mengakses atau mencari informasi baik dari petugas kesehatan maupun dari media.

Pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dapat meningkat dengan pemberian intervensi edukasi. Hal ini karena edukasi merupakan cara untuk memberikan ilmu dan informasi yang belum ibu ketahui tentang stunting sebelumnya. Dengan pemberian edukasi ini maka ibu akan menjadi tahu dan paham tentang stunting dan cara mencegahnya (Lubis, 2015).

Terbukti bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi terhadap perubahan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting maka petugas kesehatan perlu melakukan edukasi gizi secara berkesinambungan pada ibu hamil dan bekerja sama dengan kader di Posyandu untuk mengoptimalkan program edukasi gizi. Bagi ibu hamil untuk lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi baik yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan, serta aktif mengakses informasi dari berbagai media untuk menambah pengetahuan tentang gizi pada bayi dalam pencegahan bayi balita stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Wayan Ekayanthi dan Pudji Suryani (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kelas antenatal terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan stunting ($p\text{-value} < 0,05$) dan juga sejalan dengan hasil penelitian Syafrisari Meri Agritubella dan Wiwiek Delvira (2020) di Desa Menaming dan Suka Maju Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode konvensional melalui ceramah dan metode media bergambar poster terhadap pengetahuan ibu hamil, Demikian juga dengan Anita Dyah Listyarini dan Yayuk Fatmawati dkk (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting meningkatkan pengetahuan responden nilai ($p = 0,000 < \alpha 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil serta mencegah stunting adalah edukasi gizi dengan suatu media. Edukasi diberikan khususnya untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi pada saat kehamilan. Pengetahuan ibu mengenai makanan, akan membantu ibu mencari alternatif dan variasi makanan yang tepat dan bergizi (Setiawaty, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa edukasi gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para ibu hamil. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi keadaan gizi dan perkembangan janin yang merupakan salah satu dari kelompok yang rawan gizi (Notoatmodjo, 2015). Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Kegiatan yang harus dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, perilaku gizi adalah edukasi gizi. Edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan feeding practice ibu meskipun pertumbuhan anak tidak meningkat secara langsung (Ernawati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa edukasi gizi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Edukasi gizi

terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil (Dewi, 2016).

Tenaga kesehatan dapat menggunakan media animasi sebagai media penyuluhan atau edukasi kesehatan pada masyarakat, terutama ibu hamil dengan tingkat pendidikan atau sosial ekonomi rendah.

KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan penyuluhan lebih dari setengahnya (57.5%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya yaitu berpengetahuan kurang.
2. Setelah dilakukan penyuluhan Lebih dari setengahnya (52.0%) pengetahuan ibu hamil trimester pertama tentang Gizi pencegahan Stunting di Puskesmas Sumberjaya yaitu berpengetahuan baik.
3. Terdapat pengaruh edukasi gizi pencegahan stunting metode animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester pertama di UPTD Puskesmas Sumberjaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Proses Jurnal ini, melibatkan banyak pihak yang turut membantu proses penyelesaian maka Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala Puskesmas Sumberjaya yang telah memberikan ijin penulis melakukan penelitian di Puskesmas yang beliau pimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2019). *Kehamilan, Janin, & Nutrisi*. Deepublish.
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.6-89>
- Ardian, D., & Utami, E. D. (2021). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di

- Provinsi Sulawesi Barat. Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1), 397–406.
- Ansori, M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampaian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.7>
- Alhamda, S., & Sriani, Y. (2015). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Deepublish.
- Ahyana, R., Zara, N., Dan Mardiaty, M. (2022). Hubungan Pola Pengasuhan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 8(1). <https://doi.org/10.51179/jka.v8i1.1121>
- Bella, F. D., Nur Alam Fajar, & Misnaniarti. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31-39.
- Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/80670/>
- Darmayanti, R., & Puspitasari, B. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Penerbit NEM
- Darwis, R., Majid, R., & ainurafiq, A. (2017). Analisis Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 186806.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Majalengka. (2023). *Laporan Tahunan*.
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risvianunnisa, E. (2020). Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 293-300.
- Kemkes RI. (2022). Ciri Anak Stunting. Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1222/gula-si-manis-yang-menyebabkan-ketertinggalan
- Kemkes RI. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Sehat Negeriku*.
- Kemenkeu. (2022). Penyebab Stunting dan Upaya Penanganannya. In *Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Perbendaharaan*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuk-sikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>
- Khosyi, N. D. (2018). *Hubungan Riwayat BBLR dan Faktor Genetik dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong* [Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur]. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/3770>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan. *Higeia*, 7(3), 354–364.
- Munthe, R. (2022). Perspektif Stunting. *Judimas: Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purba, R. B., Kalsum, U., Laoh, J. M., Nurmawi, Y., Rokot, A., & Ranti, I. N. (2023). *Bunga Rampai Gizi Dan*

- Kesehatan Masyarakat*. Media Pustaka Indo.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Sediaoetama, Achmad Djaeni. (2015). Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sumartini, E. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 24 bulan di updt puskesmas talaga kabupaten majalengka tahun 2018*.
- Suryani, S., & Nadia, N. (2022). Peran Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Hamil. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.34>
- Santosa, M. L. (2023). Pendidikan ibu untuk kesehatan dan perkembangan anak. Jakarta: Penerbit kesehatan.
- Setiawati, F., Sari, E. P., & Hamid, S. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*
- Syahida, A. A., Ratnawati, & Suparmi. (2022). Hubungan antara Pola Pengasuhan Anak dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 6-59 bulan. *September*, 286– 295
- Tarmizi, S. N. (2023). Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI dan SADANIS. *Kemkes*.
- <https://www.kemkes.go.id/eng/rilis-kesehatan/menkes-ajak-masyarakat-berani-deteksi-dini-kanker>
- Tobing, M. dkk. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*,
- UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/state-worlds-children-2023>
- Wardani, D. S., & Mediana, D. (2024). Hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 20-29.
- Widodo, J., & Carolia, I. (2021). Penatalaksanaan Holistik Pasien Pria Usia 61 Tahun Dengan Tb Paru, Gizi Kurang, melalui Pendekatan Dokter Keluarga di Wilayah Puskesmas Gedong Tataan. *Jurnal Medula*, 11(2), 189–199.
- Zulmi, D. (2019). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(1), 69–76.

